

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mulieris Dignitatem merupakan surat apostolik atau ensiklik yang ditulis dan diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 15 Agustus 1988, sebagai tanggapan terhadap hasil sinode Gereja Katolik yang membahas khusus tentang Tuhan Maria. Dalam ensiklik ini, Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya penghargaan terhadap martabat perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat yang melekat. Perempuan adalah ciptaan Allah yang unik sama seperti laki-laki. Kedudukan perempuan sama pentingnya dengan laki-laki dan keduanya memiliki peran yang sama penting dalam masyarakat. Perempuan memiliki peran sebagai sahabat dan mitra hidup laki-laki seperti yang sudah Allah rencanakan.

Dalam ensiklik *Mulieris Dignitatem* diuraikan beberapa point penting yaitu, Pertama, Maria sebagai wanita Bunda Allah. Maria adalah seorang gadis dari Nazaret, hidup dalam kesederhanaan dan dipilih Tuhan mengemban tugas mulia sebagai Bunda Allah. Kehadiran Maria di dalam dunia terasa sangat penting dalam sejarah keselamatan umat manusia. Kehadiran Maria menjadi awal keselamatan seluruh umat manusia. Maria yang adalah Bunda Tuhan (Theotokos) menjadi arketipe dari seluruh bangsa manusia. Hal ini berarti, Maria menghadirkan kemanusiaan yang menjadi milik semua orang, baik pria maupun wanita. Kesatuan Maria dan Allah adalah rahmat dan karena itu merupakan anugerah Roh Kudus.¹⁴⁰

Kedua, gambar dan keserupaan dengan Allah. Kisah penciptaan yang ditulis dalam kitab Kejadian menjadi sumber utama untuk Sri Paus dalam menjelaskan perhatian beliau terhadap penghormatan untuk wanita. "Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya; pria dan wanita diciptakan-Nya" (lih. Kej. 1:27). Sri Paus

¹⁴⁰ Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 11.

menyatakan bahwa manusia adalah puncak dari seluruh ciptaan yang ada di dunia ini; yang berasal dari panggilan untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Pria dan wanita sama-sama memiliki derajat yang setara, keduanya diciptakan sesuai dengan gambar Tuhan.¹⁴¹

Ketiga, Yesus Kristus. Penebusan umat manusia yang dijanjikan dalam Kitab Kejadian menjadi nyata melalui diri dan misi Yesus Kristus, di mana kita juga memahami makna sejati dari penebusan untuk martabat dan peran wanita. Ini terlihat jelas dalam ucapan dan perilaku Kristus terhadap perempuan, yang merupakan sikap yang sangat sederhana tetapi sungguh menakjubkan jika dilihat dari konteks zamannya.

Keempat, keibuan dan keperawanan. Paus Yohanes Paulus II melihat dua dimensi panggilan kaum wanita dalam tubuh Gereja dan dunia yang sekaligus menjadi syarat terpenuhinya cita-cita kepribadian wanita. Kedua dimensi itu antara lain dimensi keibuan dan dimensi keperawanan. Keibuan secara kodrati memiliki dwitugas mulia yaitu sebagai ibu (yang melahirkan) dan guru pertama umat manusia. Keperawanan menurut Injil mengacu pada tidak menikah atau menjauh dari menjadi ibu secara fisik. Namun, penolakan seperti ini melibatkan pengorbanan yang besar bagi seorang wanita, yang membuka jalan menuju bentuk keibuan yang lain, yaitu keibuan “menurut Roh” (lih. Roma 8:4).¹⁴²

Kelima, yang terbesar diantaranya adalah kasih. Dalam rencana Tuhan, cinta muncul dan berakar pertama kali melalui wanita dalam kehidupan manusia. Kehadiran wanita “sebagai penolong yang sepadan” dengan pria di dalam kesatuan ikatan perkawinan itu adalah bentuk nyata kehadiran kasih Allah kepada makhluk ciptaan-Nya.¹⁴³

Gagasan tentang penghargaan terhadap martabat perempuan dalam *Mulieris Dignitatem*, sebenarnya sudah terdapat juga dalam kearifan-kearifan lokal tertentu.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 65-67.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 86.

Pada dasarnya, setiap kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang berdaya pedagogis, termasuk soal penghormatan terhadap martabat perempuan. Salah satunya adalah perkawinan adat di Amarasi, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Perkawinan adat Amarasi terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan itu dapat dibagi dalam beberapa bagian yang dimulai dari tahap pengenalan, masuk minta sampai kepada tahap puncak, yakni *sea nono heu* atau perpindahan marga oleh perempuan. Dalam proses perkawinan adat ini, terkandung makna penghargaan terhadap martabat perempuan.

Perkawinan adat di Amarasi dan *Mulieris Dignitatem* adalah dua hal yang berbeda. Yang satunya berasal dari tradisi lokal dan yang satunya berasal dari tradisi atau ajaran Gereja Katolik yang lebih kompleks. Meskipun keduanya berbeda, namun keduanya sama-sama berbicara tentang penghargaan terhadap martabat perempuan. Perempuan harus dihargai dan dihormati sama seperti laki-laki. Dia adalah juga manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya sama seperti laki-laki. Oleh karena itu, tindakan ketidakadilan, subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi yang seringkali dialami oleh perempuan mesti dihilangkan. Demikian juga dengan prasangka negatif bahwa perempuan mesti mengambil tempat hanya sebagai ibu rumah tangga dan hanya menjalankan fungsi domestik mesti diubah, karena perempuan juga adalah manusia yang mempunyai martabat. Martabatnya itu harus diperjuangkan dan dijunjung tinggi serta dihargai. Selain itu, keduanya juga berbicara lebih mendalam tentang relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang dilandaskan pada kasih. Kasih menjadi hal utama dan penting yang mampu menyatukan dua insan manusia laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan sehingga menjadi suami istri.

5.2 Usul dan Saran

Martabat perempuan merupakan nilai-nilai dan hak-hak yang melekat pada perempuan sebagai individu yang memiliki harga diri, kehormatan, dan kesetaraan

dengan laki-laki. Penghormatan dan penghargaan terhadap martabat perempuan menjadi hal penting yang mesti dilaksanakan atau pun diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun dalam kehidupan menggereja. Mengingat bahwa perempuan sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan anggapan yang merendahkan mereka dalam lingkungan keluarga, dunia kerja dan kehidupan umum.

Berhadapan dengan kenyataan demikian, penulis mencoba menawarkan usul dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Pertama, untuk pemimpin Gereja Katolik. Mesti dibuatkan katekese bagi semua umat Katolik dengan tema pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap martabat perempuan, agar umat Katolik dapat mempunyai kepedulian, penghargaan dan penghormatan kepada kaum perempuan. Dengan demikian, segala tindakan diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi terhadap perempuan dapat diminimalisir. Kedua, untuk semua laki-laki. Laki-laki dan perempuan diciptakan setara dan sederajat. Oleh karena itu, kaum laki-laki tidak boleh memandang perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, apalagi menindas perempuan dengan berbagai tindakan yang merugikan diri mereka. Laki-laki mesti memperlakukan perempuan dengan baik, karena perempuan adalah sosok yang istimewa sama seperti laki-laki. Lebih dari pada itu, perempuan adalah sumber kehidupan. Dia adalah ibu segala yang hidup dan tanpa dia segala sesuatu tidak berarti apa-apa.

Ketiga, karena penulis mengerjakan skripsi ini di bawah naungan Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, maka penulis mesti juga menyampaikan saran untuk Lembaga IFTK Ledalero. Saran penulis ini lebih kepada suatu harapan bahwa IFTK Ledalero sebagai suatu lembaga yang kental dengan perjuangan dan perhatian terhadap kemanusiaan terutama terhadap segala tindakan ketidakadilan dan diskriminasi sebagai yang tidak terpisahkan dari filsafat. Oleh karena itu, IFTK Ledalero yang di dalamnya ada organisasi mahasiswa (BEM IFTK Ledalero) diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan mengutamakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan

kampus. Lebih dari pada itu, Lembaga IFTK Ledalero diharapkan untuk selalu mengambil bagian dalam kegiatan kemanusiaan terutama untuk memberikan perlindungan terhadap perempuan.

BIBLIOGRAFI

Ensiklik dan Dokumen

Paus Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem*, penerj. Konkrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Buku

Bani, Heronimus. *Serpihan Kebudayaan Masyarakat Pah Amarasi*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2023.

Bodley, John H. *Cultural Anthropology: Tribes, States and the Global System*. California, London and Toronto: Mayfeld Publishing Company, 1994.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hassan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Jeks, Chris. *Culture, Study Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Lilijawa, Isodorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Mansyur, M. dkk., *Wanita dalam percakapan antar agama*. Yogyakarta: LPKSM NU DIY, 1992.

Sau, Andreas Tefa dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021.

Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.

Teuf, Eliaser., Jakson M. Baok, dan Adoni Bakko Ko'u Tnunay. *Amarasi Berkarya dan Bermimpi*. Kupang: Penerbit Tangguh Denara Jaya, 2023.

Widyawati, Fransiska. *Perempuan dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng*. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus, 2023.

Jurnal

Akhirian, Sinta dan Widya Nayati. “Wilayah Kerajaan Amarasi, Nusa Tenggara Timur: Analisis Kewilayahan Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografi”. *Jurnal Forum Arkeologi*, 27:1, April 2014.

Astitu, Nurjana, dan Hakim. “Makna Sirih Pinang Dalam Membangun Interaksi Dan Komunikasi Bagi Masyarakat (Studi Di Kampung Baru Kelurahan Hambala Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur)”. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2:1, 2024.

Benamen, Domanika Lusia dan Willem Batlayeri. “Martabat Perempuan Dalam Konteks Mulieris Dignitatem Dan Implikasinya Terhadap Isu Kesetaraan Gender”. *Jurnal Logos*, 3:2, Desember 2023.

Brown, Susan Mader. “Mulieris Dignitatem: A New Perspective on The Image of God”. *Jurnal of Dharma*, 23:4, 1998.

Kollo, Moses, Yanrini Martha Anabokay, Diana Rohi. “Sea Nono Heu dan Martabat Wanita dalam Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Suku Amarasi di Timor”. *Jurnal Artefak*, 10:2, September 2023.

Kusmana. “Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis”. *Jurnal Refleksi*, 13:6, April 2024.

Lopo, Fransiska A. dkk. “Makna Oko Mama dalam Masyarakat Desa Sono Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan”. *Jurnal Sosial*, 2:4, 2024.

Mataufina, Maria Roswita, dkk. “Makna Hauteas Dan Relevansinya Bagi Iman Umat Suku Nopala, Maubesi –Atambua”. *Jurnal Pastoralia*, 5:2, Desember 2024.

Ndruru1, Merina., Megawati Naibaho, dan Mawarni Gea. “Memahami Dimensi Keibuan dan Keperawanan dalam Dokumen Mulieris Dignitatem No. 17-21”. *Jurnal New Light*, 2:3, Agustus 2024.

- Nofianti, Leni. "Perempuan di Sektor Publik". *Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 15:1, 2016.
- Novianti, Mila Candra dan Wiwid Rakhmad. "Perempuan Dalam Dunia Kerja (Coping Strategy Perempuan Pekerja di TVRI Ketika Mengalami Diskriminasi)". *Jurnal Interaksi*, 8:2, April 2020.
- Pigang Ton, Sekandus Septo., Rapael, dan Yohanes Endi. "Perkawinan Adat Timor Suku Dawan, Buraen dan Hubungannya Dengan Perkawinan Gereja Katolik". *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4:6, Malang: Juni 2024.
- Samsidar. "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga". *Jurnal An-Nisa*, 12:2, Desember 2019.
- Siki, Yerlin Rosita dan Oryenes Boymau. "Analisis Makna *Makosu* dalam Resepsi Pernikahan Pada Masyarakat Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang". *Jurnal LINGKO PBSI*, 2:2, 2020.
- Siregar, Elizabeth Dessy Rakhmawaty, Zulham Adamy Siregar. "Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Realitas dan Hukum". *Jurnal Hukum*, 14:1, 2020.
- Sunaryo, Thomas. "Indonesia Sebagai Negara Kepulauan". *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 2:2, 2019.
- Tegar S, Salimulloh dan Erwin S. Kembaren. "Dimensi Religiositas Masyarakat Amarasi Barat Dalam Mantra Boifanu". *Jurnal Alayasastra*, 16:2, November 2020.

Surat Kabar

- Susilawati, Tina. "Komnas Perempuan Catat 401.975 Kasus Kekerasan Sepanjang 2023." *DetikNews*, 7 Maret 2024.

Wawancara

- Kanaf, Kostan. 45 tahun. Tokoh Adat. Wawancara per telepon seluler, 10 Mei 2025.
- Kanaf, Vinsen. 61 tahun. Tokok Adat. Wawancara per telepon seluler, 10 Maret 2024.
- Kanaf, Vinsen. 61 tahun. Tokoh Adat. Wawancara langsung, 15 Juli 2024.

Kanaf, Zakarias. 86 tahun. Tokoh Adat. Wawancara per telepon seluler, 30 April 2025.

Muni, Anton. 63 tahun. Tokoh Adat. Wawancara per telepon seluler, 10 Mei 2025.

Muni, Thomas. 74 tahun. Tokoh Adat. Wawancara per telepon seluler, 30 April 2025.

Sumber Internet

Kosfraedi, Oswald. “Sepenggal Cerita dari Selatan Pulau Timor-Fatubraun”.
<https://telusuri.id/sepenggal-cerita-dari-selatan-pulau-timor-fatubraun>, diakses pada 6 November 2024.

Komnas Perempuan. “Siaran Pers Gerak Bersama dalam Data: Laporan Sinergi Database Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2023”.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-gerak-bersama-dalam-data-laporan-sinergi-database-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>, diakses pada 25 Maret 2025.

Prastyo, Willy. “Mengenal Sejarah Baju Adat Amarasi Dari Suku Dawan”.
<https://www.okelihat.com/news/93519930/mengenal-sejarah-baju-adat-amarasi-dari-suku-dawan>, diakses pada 25 Februari 2025.

Tanjung, Ronny. “Tradisi Kusu Kebudayaan Orang Amarasi. <http://ronnywtanjung-photosopku.blogspot.com/2013/03/tradisi-kusu-kebudayaan-orang-amarasi.html>, diakses pada 23 Januari 2024.